

## **PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KESENIAN DALAM RANGKA MENUMBUHKAN BUDI PEKERTI DI PERGURUAN TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1942**

### **THE IMPLEMENTATION OF ART EDUCATION TO DEVELOP CHARACTERS IN TAMANSISWA EDUCATION INSTITUTION OF YOGYAKARTA IN 1922-1942**

Oleh: Reza Oky Iswiranto dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd., FIS UNY.  
reza.oky@student.uny.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelaah konsep pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942; (2) menganalisis pelaksanaan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942; (3) mengkaji pengembangan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan tahapan yaitu: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi; (4) interpretasi, (5) penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan kesenian mengarah kepada usaha untuk menumbuhkan budi pekerti melalui kesenian nasional; (2) pelaksanaan pendidikan kesenian menggunakan seni suara, seni menggambar, seni tonil, seni tari, dan permainan anak. Salah satu nilai budi pekerti yang ditumbuhkan adalah semangat kebangsaan; (3) pengembangan pendidikan kesenian yang dilakukan, yaitu penciptaan metode *Sari Swara* dan penerbitan buku *Serat Sari Swara*, Taman Guru Serimpi, pemanfaatan pendapa Persatuan Tamansiswa, dan pameran serta pertunjukan kesenian.

Kata Kunci: pendidikan, kesenian, budi pekerti, Tamansiswa, Yogyakarta.

#### **ABSTRACT**

This research aimed to: (1) analyze concepts of art education to develop characters in Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta in 1922-1942, (2) analyze the implementation of art education to develop characters in Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta in 1922-1942, and 3) study the development of art education to develop characters in Tamansiswa Education Institution of Yogyakarta in 1922-1942. The research used Kuntowijoyo's historical research method with the stages of: (1) topic selection, (2) source collection, (3) verification, (4) interpretation, and (5) history writing. The results of the study were as follows. (1) The concepts of art education aimed at attempts to develop characters through national arts. (2) Art education was implemented through singing, painting, theater, dancing, and children's games. One of the developed characters was nationalism. (3) Art education was developed through the creation of the *Sari Swara* method and the publication of a book entitled *Serat Sari Swara*, Serimpi Dance Teachers' Forum, the use of Tamansiswa Union Veranda, and art exhibitions and performances.

**Keywords:** *education, art, characters, Tamansiswa, Yogyakarta*

## A. PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, konsep pendidikan di dunia mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi mengarah kepada konsep pendidikan yang memperhatikan kepribadian anak. Ketika diterapkannya kebijakan Politik Etis,<sup>1</sup> penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda mulai membuka kesempatan bagi masyarakat pribumi<sup>2</sup> untuk mengakses pendidikan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda tidak mendasarkan kepada kepentingan masyarakat pribumi. Salah satu yang terlihat dengan adanya penerapan prinsip konkordansi<sup>3</sup> dalam penyelenggaraan pendidikan di Hindia Belanda. Penerapan prinsip tersebut membuat kurikulum pendidikan di Hindia Belanda disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan di Belanda. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Belanda tidak sesuai dengan konsep pendidikan yang sedang berkembang pada saat itu karena mengutamakan pada aspek intelektual anak.<sup>4</sup>

Perkembangan pemikiran mengenai konsep pendidikan ternyata mempengaruhi beberapa tokoh dari pribumi Hindia Belanda yang sedang menjalani hukuman buang atau tokoh yang sedang melanjutkan pendidikan di Belanda. Salah satu tokoh pribumi dari Hindia Belanda yang pada saat itu sedang berada di Belanda untuk menjalani hukuman buang adalah Suwardi Suryaningrat.<sup>5</sup>

Ketika menjalani hukuman buang di Belanda, Suwardi Suryaningrat tidak hanya menaruh perhatian pada bidang politik saja, tetapi juga terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan gagasan pendidikan. Suwardi Suryaningrat bersama istrinya yang bernama Sutartinah<sup>6</sup> pernah mengenyam pendidikan saat di Belanda. Suwardi Suryaningrat menempuh pendidikan yang memberikan Akta Guru Eropa. Sedangkan, Sutartinah mengikuti Kursus Pendidikan Guru Frobel.<sup>7</sup>

Setelah kembali ke Hindia Belanda, Suwardi Suryaningrat tetap berjuang di bidang politik. Hal tersebut membuat Suwardi Suryaningrat kembali mendapatkan hukuman penjara.<sup>8</sup> Setelah keluar dari penjara, Suwardi Suryaningrat mengawali perjuangan dalam bidang pendidikan dengan menjadi guru.<sup>9</sup> Suwardi Suryaningrat juga melibatkan diri dalam *Paguyuban Selasa Kliwon*.<sup>10</sup> Suwardi Suryaningrat berpikir untuk mendirikan sekolah partikelir<sup>11</sup> sebagai langkah untuk mewujudkan cita-citanya dalam bidang pendidikan. Suwardi Suryaningrat bersama dengan kawan-kawannya mendirikan Perguruan Tamansiswa di Yogyakarta pada tahun 1922.<sup>12</sup>

Suwardi Suryaningrat menerapkan konsep pendidikan yang dapat menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa. Konsep pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti tersebut

<sup>1</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 15-16.

<sup>2</sup> Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 21-22.

<sup>3</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 31-32.

<sup>4</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 72.

<sup>5</sup> Suwardi Suryaningrat merupakan nama asli dari Ki Hadjar Dewantara sebelum diubah pada tahun 1928. Lihat Moch. Tauhid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1968), hlm. 19.

<sup>6</sup> Bambang Sukowati Dewantara, *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*. (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 67-78.

<sup>7</sup> Moch. Tauhid, 1968, *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>8</sup> Bambang Sukowati Dewantara, *op.cit.*, hlm. 99-100.

<sup>9</sup> Suwardi Suryaningrat menjadi guru di sekolah *Adi Dharma*. Lihat Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 8 dan hlm. 89-92.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 89-90.

<sup>11</sup> Istilah partikelir digunakan untuk membedakan sesuatu yang resmi dan tidak. Istilah partikelir dalam beberapa hal menunjukkan sesuatu yang berada di luar pemerintahan. Lihat Moch. Tauhid, *Perguruan Partikelir*. (Jogjakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1955), hlm. 5-6.

<sup>12</sup> Moch. Tauhid, 1968, *op.cit.*, hlm. 18.

diselenggarakan untuk membangun hidup manusia menuju ke arah keadaban.<sup>13</sup> Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa yang mengarah untuk menumbuhkan budi pekerti memperhatikan keluhuran dan keindahan dalam hidup manusia.

Suwardi Suryaningrat dan Sutartinah memutuskan untuk mengganti namanya masing-masing menjadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara pada tahun 1928.<sup>14</sup> Pada tahun 1930, tokoh-tokoh dari cabang-cabang Perguruan Tamansiswa di beberapa daerah menyepakati untuk mendirikan Persatuan Tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta. Adapun Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pemimpin umumnya.<sup>15</sup> Suwardi Suryaningrat memutuskan untuk menerbitkan buku pada tahun 1930 yang berisi penjelasan metode *Sari Swara*.<sup>16</sup>

Penelitian ini memfokuskan kepada pembahasan mengenai penyelenggaraan pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini menentukan periode tahun 1922-1942. Hal tersebut dikarenakan tahun 1922 merupakan tahun berdirinya Perguruan Tamansiswa di Yogyakarta. Kemudian, penelitian ini menjadikan tahun 1942 sebagai batasan tahun dikarenakan menyelenggarakan pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta mengalami perubahan ketika masa pendudukan Jepang. Perguruan Tamansiswa Yogyakarta mengajarkan kesenian Jepang pada masa pendudukan Jepang.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Ki Fudyartanta, *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1995), hlm. 47.

<sup>14</sup> Bambang Sukowati Dewantara, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>15</sup> Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm. 161.

<sup>16</sup> Suparto Rahardjo, *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. (Jogjakarta: Garasi, 2014), hlm. 56.

<sup>17</sup> Bambang Sukowati Dewantara, *op.cit.*, hlm. 119.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian menurut Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan.<sup>18</sup> Penelitian ini menerapkan metode penelitian tersebut untuk menghasilkan penelitian sejarah yang ilmiah.

Tahap pemilihan topik merupakan tahap yang membahas topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti dalam melakukan pemilihan topik dapat berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>19</sup> Kedekatan emosional yang mendasari peneliti memilih topik penelitian tersebut karena peneliti berkuliah di jurusan Pendidikan Sejarah dan peneliti tinggal di Yogyakarta yang menjadi tempat pertama kali didirikan Perguruan Tamansiswa. Sedangkan, Kedekatan intelektual dengan topik penelitian ini didapatkan atau dibangun selama mengikuti kegiatan perkuliahan di jurusan Pendidikan Sejarah.

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian yang sudah dipilih. Berdasarkan orang yang menyampaikan atau menuliskannya, sumber dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber dengan keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat dalam peristiwa sejarah.<sup>20</sup> Pendapat dari Kuntowijoyo tersebut selaras dengan pendapat Louis Gottschalk yang juga menjelaskan mengenai sumber primer dan sumber sekunder.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>21</sup> Pendapat Louis Gottschalk mengenai sumber primer dan sumber sekunder. Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Terjemahan Nugroho Notosusanto). (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), hlm. 43-44.



Tahap selanjutnya setelah peneliti melakukan heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap verifikasi (kritik sumber). Pada tahap verifikasi (kritik sumber), peneliti melakukan penyaringan terhadap sumber-sumber yang sudah ditemukan untuk menentukan keabsahan sumber.<sup>22</sup> Tahap verifikasi (kritik sumber) terdapat dua macam yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber atau autentisitas dan kritik intern atau kredibilitas atau kebiasaan dipercayai. Tahap interpretasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah dilakukan verifikasi (kritik sumber) sebelumnya. Tahap interpretasi terdapat dua macam yaitu analisis dan sintesis.

Tahap penulisan sejarah disajikan dengan berdasarkan aspek kronologis. Penyajian penelitian sejarah dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Pada bagian pengantar, peneliti menguraikan latar belakang dari penelitian ini. Selanjutnya, pada hasil penelitian, peneliti membahas permasalahan mengenai konsep, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942. Adapun hasil akhir dari penelitian yang memuat generalisasi dan makna dituliskan oleh peneliti pada bagian simpulan.

Pendekatan dalam penelitian sejarah dilakukan untuk memperoleh penggambaran mengenai suatu peristiwa yang akan direkonstruksi. Pendekatan dapat diartikan sebagai segi yang digunakan peneliti untuk melihat permasalahan yang akan direkonstruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, psikologi sosial, dan manajemen pendidikan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini membahas permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1942.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Kesenian dalam Rangka Menumbuhkan Budi Pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922-1942

Segala perbuatan manusia merupakan cerminan dari budi pekerti manusia. Budi pekerti merupakan bulatnya jiwa manusia dan budi pekerti atau karakter dapat diartikan sebagai jiwa manusia yang sudah berasas hukum kebatinan.<sup>23</sup> Manusia yang berbudi pekerti senantiasa memikirkirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang sudah pasti dan tetap.<sup>24</sup> Kebatinan atau jiwa manusia merupakan wujud dari bergabungnya pikiran, perasaan, dan kemauan (cipta, rasa, dan karsa) manusia. Adapun mentah dan masaknya cipta, rasa, dan karsa manusia akan mewujudkan mentah atau masaknya jiwa manusia.<sup>25</sup>

Setiap manusia yang melakukan perjuangan terhadap alam dan zaman, secara langsung atau tidak langsung, menjalin hubungan dengan manusia lain karena terdapat kesamaan dalam alam dan zaman.<sup>26</sup> Hubungan antarmanusia dalam suatu alam dan zaman yang tidak lepas dari usaha mempertahankan diri dan keturunan terhadap segala kekuatan alam dan zaman menjadikan adanya usaha pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha kebudayaan.<sup>27</sup> Usaha pendidikan yang dilakukan manusia tidak lepas dari adanya aturan-aturan yang telah dibuat dan disahkan oleh anggapan umum.

Pendidikan budi pekerti, apabila ditinjau dari pengertian budi pekerti

<sup>23</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013a), hlm. 25.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1933a). Hal Watak, *Poesara*, Jilid III No. 11, hlm. 171.

<sup>26</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1932). *Kebangsaan, Poesara*, Jilid II No. 5-6, hlm. 47.

<sup>27</sup> Ki Hadjar Dewantara, 2013a, *op.cit.*, hlm. 342.

yaitu bersatunya pikiran, perasaan, dan kemauan yang menimbulkan tenaga (perbuatan),<sup>28</sup> menunjukkan bahwa pendidikan sebagai salah satu usaha untuk memberikan nilai-nilai kebatinan, mulai dari pikiran, perasaan, dan kemauan hingga menimbulkan tenaga (perbuatan) manusia, mulai pikiran hingga perbuatan sesuai dengan nilai-nilai kebatinan. Pendidikan budi pekerti memperhatikan peradaban yang umum (telah dihasilkan dari hidup bersama manusia) yang terwujud dalam aturan-aturan negeri, pengadilan, kesucian, agama, adat, bahasa, kesenian, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Pendidikan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa menerapkan metode *Ngerti-Ngrasa-Nglakoni*.<sup>30</sup> Pendidikan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa memberikan pengertian atau pengetahuan tentang kebaikan kepada siswa (*ngerti*), Kemudian, siswa yang sudah mengetahui kebaikan dapat mempertimbangkan dengan perasaannya tentang kebaikan (*ngrasa*). Adanya pikiran dan perasaan tentang kebaikan menjadikan siswa memiliki motivasi dan kemauan (*karsa*) untuk berbuat baik hingga akhirnya siswa mewujudkan perbuatan baik (*nglakoni*).

Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah Hindia Belanda dianggap mengarah kepada *regering, tucht, dan orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa hal tersebut sebagai perkosaan atas kehidupan batin anak dan budi pekerti anak dapat rusak karena hidup di bawah paksaan, adanya hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahan anak, dan anak tidak dapat

bekerja kalau tidak dipaksa atau tidak diperintah.<sup>31</sup> Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa mengarahkan kepada penyelenggaraan pendidikan nasional, pendidikan yang beralaskan garis hidup bangsanya (*cultureel nasional*).<sup>32</sup>

Kesenian merupakan sebagian dari kebudayaan yang timbulnya berhubungan erat dengan jiwa perasaan manusia.<sup>33</sup> Kebudayaan dapat diartikan sebagai buah dari budi pekerti (jiwa atau batin) manusia,<sup>34</sup> bersatunya pikiran, perasaan, dan kemauan hingga timbul perbuatan dari manusia. Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwa pendidikan kesenian yang menggunakan kesenian nasional sebagai salah satu usaha yang dilakukan dalam Perguruan Tamansiswa agar terdapat keselarasan dengan roh kebangsaan dan keperluan masyarakat sendiri, tidak meniru pada kesenian asing.<sup>35</sup> Pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa juga sebagai salah satu perwujudan dalam memberikan pendidikan yang selaras dengan kodrat (keadaan) masyarakat sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan beberapa kesenian yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan kesenian, khususnya pendidikan kesenian yang dilakukan dalam Perguruan Tamansiswa, meliputi seni suara (*tembang*), seni menggambar, seni tonil, dan seni tari serta permainan (dolanan anak).<sup>36</sup> Seni suara yang dipergunakan sebagai salah satu sarana

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>29</sup> Ki Hadjar Dewantara, 1934, *loc. cit.*

<sup>30</sup> Dyah Kumalasari. (1 September 2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis-Religius). *Istoria*. Vol. VIII No. 1, Artikel 3716-9567-1-PB. Diambil pada tanggal 27 Maret 2018, <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3716/3190>, hlm. 47-59.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>32</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1931). Hal Pendidikan dan Pengadjaran Nasional, *Poesara*, Jilid I No. 3-5, hlm. 24.

<sup>33</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua: Kebudayaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013b), hlm. 189.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>35</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1933b). Tentang Cultuur dan Kunst didalam Taman Siswa, *Poesara*, Jilid III No. 7, hlm. 98.

<sup>36</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1941). Kesenian didalam Pendidikan, *Poesara*, Jilid XI No. 6-7, hlm. 158-159.

dalam menumbuhkan budi pekerti mengandung beberapa nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, kehalusan (kedalaman) jiwa, tetap (teguh atau tahan) hati, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia (senang hati), dan bersemangat. Seni menggambar merupakan salah satu sarana yang dipergunakan dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, kreatif, dan merdeka.

Selain seni suara dan seni menggambar, usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti dilakukan melalui seni tonil. Seni tonil (sandiwara atau drama) merupakan salah satu wujud kesenian yang mengandung nilai-nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, percaya diri, sopan santun, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Kemudian, seni tari merupakan salah satu sarana yang dipergunakan dalam Perguruan Tamansiswa untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, kehalusan, bersemangat, rajin, pandai, religius, sopan santun, tenteram, mawas diri, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab.

*Dolanan* (permainan) anak merupakan salah satu sarana di Perguruan Tamansiswa untuk menumbuhkan budi pekerti. *Dolanan* (permainan) anak menjadi sesuatu yang diutamakan untuk menumbuhkan budi pekerti, khususnya bagi anak yang berusia kurang dari tujuh tahun di Perguruan Tamansiswa. *Dolanan* (permainan) anak mengandung nilai-nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, tetap hati (percaya diri), sabar, bersemangat, tenteram, berani, tertib (teratur), kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab.

Pamong (guru) dalam memberikan pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa menerapkan Sistem Among. Kesenian-kesenian yang dipergunakan sebagai sarana dalam

pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa mengandung nilai-nilai budi pekerti. Adapun nilai-nilai budi pekerti yang akan ditumbuhkan melalui pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa antara lain semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kreatif, merdeka, sopan santun, kebersamaan, toleransi, peduli, tanggung jawab, rajin, pandai, religius, dan mawas diri.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Kesenian dalam Rangka Menumbuhkan Budi Pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922-1942**

Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Indriya, salah satu usaha pendidikan yang dibuka untuk memberikan pendidikan kepada anak yang berusia kurang dari tujuh tahun di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta, mengarah kepada kemajuan pancaindra anak karena anak yang berusia kurang dari tujuh tahun sedang berada dalam waktu bertumbuhnya pancaindra.<sup>37</sup> Pendidikan yang mengarah kepada kemajuan pancaindra tidak hanya dapat memajukan pancaindra anak saja, tetapi juga mempengaruhi kemajuan jiwa anak.<sup>38</sup> *Dolanan* (permainan) anak merupakan salah satu kesenian yang diberikan kepada anak di Taman Indriya.

Pada bulan Mei 1933, Perguruan Tamansiswa Yogyakarta mengumumkan *leerplan* (daftar pelajaran).<sup>39</sup> Daftar pelajaran di Taman Indriya meliputi gerak badan, kepandaian persediaan, dan ilmu persediaan dengan jumlah waktu selama 24 jam pelajaran per minggu. Adapun

<sup>37</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1940). *National Froebelschool, Poesara*, Jilid X No. 1-3, hlm. 14.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>39</sup> Paniteran Madjelis Loehoer. (1933). *Sendi Oentoek Memboeat Daftar Peladjaran di Dalam Taman-Anak (Rantjangan tjb. Mataram)*, *Poesara*, Jilid III No. 8, hlm. 120.



masing-masing bagian (gerak badan, kepandaian persediaan, dan ilmu persediaan) diberikan alokasi waktu selama 8 jam pelajaran per minggu.<sup>40</sup> Adapun pendidikan kesenian yang diselenggarakan di Taman Indriya dalam rangka menumbuhkan budi pekerti yaitu *dolan* (permainan) anak (*frobel*, *sport*, dan sebagainya), menyanyi, dan menggambar. Pamong (guru) melakukan pembiasaan kepada anak yang menempuh pendidikan di Taman Indriya. Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Indriya mengarah kepada usaha untuk menumbuhkan nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab kepada anak.

Setelah Taman Indriya, jenjang pendidikan di Perguruan Tamansiswa adalah Taman Muda. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Muda juga menggunakan kesenian sebagai salah satu sarana dalam menumbuhkan budi pekerti. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan pada Taman Muda mulai tahun 1933/1934 memiliki ketentuan yaitu bahasa daerah dipergunakan untuk *voertaal* (bahasa pengantar) pada semua pelajaran dan bahasa Belanda yang sebelumnya diberikan di kelas tujuh akan mulai diajarkan di kelas enam. Sedangkan, *voorklas* diubah menjadi *frobelklas* bagi anak-anak yang berusia kurang dari enam tahun karena anak-anak yang berusia lebih dari enam tahun sudah dapat menempuh pendidikan di kelas satu Taman Muda.<sup>41</sup>

Penyelenggaraan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti di Taman Muda menggunakan kesenian antara lain gerak badan (permainan anak dan tari dasar), menggambar, dan menyanyi.

Selain itu, pamong (guru) masih melakukan pembiasaan pada anak dan pamong (guru) dapat melatih anak untuk melakukan laku atau perbuatan yang sukar atau berat dalam kegiatan pendidikan di Taman Muda. penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Muda mengarah kepada usaha yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai kebatinan antara lain semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kreatif, merdeka, rajin, pandai, religius, mewas diri, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab kepada anak.

Penyelenggaraan pendidikan Taman Dewasa merupakan jenjang pendidikan setelah Taman Muda di Perguruan Tamansiswa. Adapun tokoh-tokoh Perguruan Tamansiswa menyepakati untuk membuka jenjang pendidikan MULO-Kweekschool<sup>42</sup> pada tanggal 7 Juli 1924 di Yogyakarta dengan waktu tempuh pendidikan selama empat tahun sesudah tamat Taman Muda atau sederajat.<sup>43</sup> Pada tahun 1927 atau tahun yang ketiga, penyelenggaraan pendidikan MULO-Kweekschool mengalami perubahan. Penyelenggaraan pendidikan di MULO-Kweekschool menjadi MULO dengan waktu tempuh pendidikan selama tiga tahun setelah Taman Muda dan Kweekschool dengan waktu tempuh pendidikan selama satu tahun setelah MULO.<sup>44</sup>

Penyusun daftar pelajaran di Taman Muda antara lain Soewandhie dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Pada tanggal 17-21 Desember 1933, rencana daftar pelajaran yang disusun oleh

<sup>42</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 41 dan 123.

<sup>43</sup> Sajoga. (1981). "Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952". Dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. *Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, hlm. 199.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

Soewandhie mendapatkan sedikit perubahan. Kemudian, penyusunan rencana atau daftar pelajaran (*leerplan*) Taman Dewasa diserahkan kepada Perguruan Tamansiswa Jakarta setelah adanya Rapat Besar tahun 1933.<sup>45</sup> Ki Sarmidi Mangunsarkoro (Ketua Tamansiswa Jakarta) menjelaskan bahwa cara memberikan pengajaran kesusilaan dan keindahan dapat dilakukan di dalam ruangan, kebun, atau tempat lain yang dapat menambah terbukanya jiwa anak untuk menerima pelajaran.<sup>46</sup>

Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Dewasa meliputi seni suara, seni menggambar, seni tonil, dan seni tari. Penyelenggaraan pendidikan kesenian mengandung nilai budi pekerti. penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Dewasa merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kreatif, merdeka, rajin, pandai, religius, mawas diri, sopan santun, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab kepada anak yang menempuh pendidikan.

Adanya pemisahan dilakukan terhadap penyelenggaraan pendidikan MULO-Kweekshool pada tahun 1927 yaitu bagian MULO (nama MULO di Perguruan Tamansiswa diubah menjadi Taman Dewasa) dan bagian Kweekschool (nama Kweekschool di Perguruan Tamansiswa diubah menjadi Taman Guru). Pembahasan penyelenggaraan pendidikan di Taman Guru tidak dapat dilepaskan dari *preadvies* (usulan) yang disampaikan

oleh Ki Tjokrodirdjo, atas nama Perguruan Tamansiswa Semarang, dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro, atas nama Perguruan Tamansiswa Jakarta, melalui Paniteran Majelis Luhur dalam acara Konferensi Besar Persatuan Tamansiswa pada tanggal 17-21 Desember 1933 di Yogyakarta.<sup>47</sup>

Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Guru meliputi seni suara, seni menggambar, seni tonil, dan seni tari. Kesenian-kesenian tersebut diberikan di Taman Guru agar dapat menumbuhkan budi pekerti. Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Guru merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kreatif, merdeka, sopan santun, rajin, pandai, religius, mawas diri, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab kepada siswa.

Taman Madya merupakan salah satu usaha pendidikan yang diselenggarakan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta bagi siswa setelah tamat Taman Dewasa. Latar belakang berdirinya Taman Madya dikarenakan adanya permintaan dari siswa yang akan meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi setelah tamat Taman Dewasa, tetapi tidak pada jenjang pendidikan Taman Guru. Rencana penyelenggaraan pendidikan di Taman Madya disusun oleh Ki Hadjar Dewantara, selaku Ketua Komite Taman Madya. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Madya akan mulai dibuka pada tanggal 1 Agustus 1941 (tahun pelajaran Agustus 1941) dan segala urusan yang terkait penyelenggaraan pendidikan di

<sup>45</sup> Paniteran Madjelis Loehoer. (1934). Konperesi Besar jang Ke III Moelai 17-21 Desember 1933 di Mataram (*Verslag Oemoem*), *Poesara*, Jilid IV No. 4, hlm. 67.

<sup>46</sup> Ki S. Mangoensarkoro. (1935). Rentjana Pengadjaran Taman-Dewasa dan Taman-Dewasa-Raya, *Poesara*, Jilid V No. 10, hlm. 218.

<sup>47</sup> Paniteran Madjelis Loehoer, 1934, *loc.cit*; cf Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. (Terjemahan H.B. Jassin). (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 109.



Taman Madya diserahkan kepada Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Taman Madya dapat mempertimbangkan seni menggambar (membatik) dan permainan untuk dimasukkan dalam rencana penyelenggaraan pendidikan, khususnya terkait penyusunan rencana daftar pelajaran dan pendidikan kesenian di Taman Madya. Hal tersebut mengacu kepada rencana daftar pelajaran Taman Dewasa Raya yang disusun oleh Perguruan Tamansiswa Jakarta tahun 1935. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Madya dapat mempertimbangkan untuk memasukan seni menggambar dan *dolanan* (permainan) ke dalam daftar pelajaran karena seni menggambar dan *dolanan* (permainan) mengandung nilai-nilai budi pekerti antara lain semangat kebangsaan, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bersemangat, kreatif, merdeka, kebersamaan, toleransi, peduli, dan tanggung jawab.

### 3. Pengembangan Pendidikan Kesenian dalam Rangka Menumbuhkan Budi Pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922-1942

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak di Perguruan Tamansiswa menerapkan metode *Sari Swara* yaitu metode pendidikan yang mendekatkan anak kepada alam anak sendiri dan tidak berpisah dengan alam masyarakat.<sup>48</sup> Adapun metode *Sari Swara* memiliki dasar-dasar untuk menggabungkan pelajaran lagu, sastra, dan cerita.<sup>49</sup> Pamong (guru) dapat menerapkan metode *Sari Swara* dengan mengambil satu bait *tembang* (lagu, nyanyian) yang berirama untuk diberikan kepada anak ketika kegiatan pendidikan, tetapi isi

dari *tembang* (lagu, nyanyian) tersebut mudah masuk ke dalam ingatan anak.

Pada tahun 1926, Direktur *Departement Onderwijs en Eeredienst* meminta agar kumpulan *tembang* (lagu, nyanyian) dan *dolanan* (permainan) anak yang mendukung penerapan metode *Sari Swara* diterbitkan dalam bentuk buku. Setelah selesai disusun oleh Ki Hadjar Dewantara, buku mengenai kumpulan *tembang* (lagu, nyanyian) dan *dolanan* (permainan) anak tersebut diterbitkan dengan judul *Serat Sari Swara* pada tahun 1930.<sup>50</sup> Penyelenggaraan pendidikan anak dengan metode *Sari Swara* bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti, menguatkan semangat kebangsaan, dan pelajaran kesusastraan bagi anak.<sup>51</sup>

Pada tahun 1931, tokoh-tokoh di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta bekerja sama dengan tokoh-tokoh dari perkumpulan *Krida Beksa Wirama*<sup>52</sup> untuk mendirikan Taman Guru Serimpi. Adapun Taman Guru Serimpi di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta disebut juga dengan Taman Kesenian.<sup>53</sup> Pada bulan Juli 1935, siswa Taman Guru Serimpi menempuh ujian tari dengan pamong (guru), Suryadiningrat,<sup>54</sup> salah satu tokoh dalam perkumpulan *Krida Beksa Wirama*. Enam orang siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah sembilan orang siswa dan berhak untuk mendapatkan piagam "Hak Mengajar" tari *Bedaya-Serimpi* di ruang dasar (*algemeen lager-dans onderwijs*).<sup>55</sup>

<sup>50</sup> Moch. Tauhid, 1968, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 8-9.

<sup>52</sup> Fred Wibowo (Ed.), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), hlm. 221.

<sup>53</sup> Ki Hadjar Dewantara, 2013a, *op.cit.*, hlm. 223.

<sup>54</sup> Fred Wibowo (Ed.), *op.cit.*, hlm. 210-211 dan 221.

<sup>55</sup> Paniteran Madjelis Loehoer. (1935). *Taman Goeroe-Serimpi di Mataram, Poesara*, Jilid V No. 9, hlm. 203.

<sup>48</sup> Ki Hadjar Dewantara, 2013a, *op.cit.*, hlm. 227.

<sup>49</sup> *Ibid.*

Rencana pembangunan pendapa Persatuan Tamansiswa menjadi salah satu agenda pembahasan dalam acara Rapat Besar Persatuan Tamansiswa pada tanggal 19-23 April 1936 di Yogyakarta.<sup>56</sup> Adapun beberapa usaha dilakukan untuk mengumpulkan dana.

Upacara peletakan batu pertama pendapa Persatuan Tamansiswa dilaksanakan pada hari Ahad Legi, tanggal 10 Juli 1938 di Yogyakarta.<sup>57</sup> Pada hari Selasa Kliwon, tanggal 27 September 1938, pukul 07.45 waktu setempat, upacara menaikan *molo* (kayu yang berada paling atas) pendapa Persatuan Tamansiswa dilakukan di Yogyakarta. Pada tanggal 16-17 November 1938, acara malam resepsi Rapat Besar Umum tahun 1938 diselenggarakan di Yogyakarta. Adapun berbagai kalangan menghadiri acara tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang tua, dengan jumlah sekitar empat ribu orang.<sup>58</sup>

Adanya pembangunan pendapa Persatuan Tamansiswa di Yogyakarta secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Pada awalnya, pendapa Persatuan Tamansiswa memang direncanakan sebagai suatu simbol dari ikatan persaudaraan dan kekeluargaan antaranggota Persatuan Tamansiswa,<sup>59</sup> tetapi fungsi pendapa Persatuan Tamansiswa juga berkembang sebagai

tempat kegiatan pendidikan karena pendapa Persatuan Tamansiswa pernah dipergunakan untuk tempat kegiatan pendidikan dari Perguruan Tamansiswa Yogyakarta, seperti tempat latihan tari maupun tempat belajar anak-anak Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Adapun terdapat beberapa pameran dan pertunjukan kesenian dilaksanakan di Perguruan Tamansiswa. Beberapa pertunjukan seni suara (*tembang* atau lagu) yang pernah dilakukan di Perguruan Tamansiswa adalah pertunjukan seni suara ketika Rapat Besar Umum tahun 1934 dan Rapat Besar Umum tahun 1938. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan seni rupa dalam acara amal pada tanggal 14 Agustus 1926 adalah perlombaan menggambar cepat dengan menggunakan konte (pensil dengan isi yang hitam tebal) dan cat.<sup>60</sup> Beberapa acara yang menampilkan pertunjukan wayang orang adalah acara Rapat Besar Persatuan Tamansiswa pada tanggal 17-21 Desember 1933 di Yogyakarta dan acara Rapat Besar Umum Persatuan Tamansiswa II pada tanggal 9-16 Desember 1934 di Yogyakarta.

Pertunjukan seni tari ditampilkan dalam beberapa acara antara lain acara Rapat Besar Persatuan Tamansiswa tahun 1933, acara Rapat Besar Umum III Persatuan Tamansiswa tahun 1938, acara Rapat Besar Persatuan Tamansiswa tahun 1939, dan acara Rapat Besar Persatuan Tamansiswa tahun 1941. Pertunjukan *tembang* (lagu atau nyanyian) dan *dolan* (permainan) anak pernah ditampilkan dalam acara Rapat Besar Umum II tahun 1934 dan diagendakan untuk ditampilkan dalam acara Rapat Besar Umum III tahun 1938. Pameran dan pertunjukan kesenian di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tidak hanya menjadi bagian yang ditampilkan dari suatu acara rapat atau pertemuan saja,

<sup>56</sup> Paniteran Madjelis Loehoer. (1936). Poatoesan-poatoesan Rapat-Besar Ke IV dari Persatoean Taman-Siswa pada h.b. 19-23 April 1923 di Mataram, *Poesara*, Jilid VI No. 6, hlm. 118.

<sup>57</sup> Paniteran Majelis Loehoer. (1938a). Perletakan Batoe Pertama Pendapa-Poesat Taman-Siswa, *Poesara*, Jilid VIII No. 8, hlm. 160.

<sup>58</sup> Paniteran Madjelis Loehoer. (1938b). Rapat Besar Oemoem jang Ketiga, *Poesara*, Jilid VIII No. 13, hlm. 240.

<sup>59</sup> Ki Hadjar Dewantara. (1936). Keterangan "Rentjana" Peroebahan, *Poesara*, Jilid VI No. 6, hlm. 109.

<sup>60</sup> *Ibid.*

tetapi salah satu sarana yang dapat menggugah dan menggalang rasa kebangsaan dan kesosialan antaranggota masyarakat.

#### D. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa memiliki konsep pendidikan yang menyokong terhadap usaha menumbuhkan budi pekerti melalui kesenian. Adapun kesenian yang dimasukan dalam pendidikan merupakan kesenian nasional. Kesenian-kesenian tersebut meliputi seni suara, seni menggambar, seni tonil, seni tari, dan *dolanan* (permainan) anak. Adanya kesenian tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa.

Penyelenggaraan pendidikan kesenian dilakukan di setiap jenjang pendidikan di Perguruan Tamansiswa antara lain Taman Indriya, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Guru, dan Taman Madya. Adapun nilai-nilai budi pekerti yang akan ditumbuhkan melalui pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa, khususnya nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam seni suara, seni menggambar, seni tonil, seni tari, dan *dolanan* (permainan) anak, adalah semangat kebangsaan, kehalusan jiwa, percaya diri, tertib, berani, tenteram, sabar, bahagia, bersemangat, kreatif, merdeka, sopan santun, kebersamaan, toleransi, peduli, tanggung jawab, rajin, pandai, religius, dan mawas diri. Pamong (guru) di Perguruan Tamansiswa menerapkan Sistem Among dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengembangan pendidikan kesenian di Perguruan Tamansiswa, secara langsung atau tidak langsung, dapat menumbuhkan budi pekerti. Penciptaan metode *Sari Swara* dan penerbitan buku *Serat Sari Swara* dapat menumbuhkan semangat kebangsaan. Kerja sama dalam mendirikan Taman Guru Serimpi dapat menumbuhkan tanggung jawab, kebersamaan, dan peduli kepada siswa. Pemanfaatan pendapa Persatuan Tamansiswa menumbuhkan budi

pekerti antara lain kebersamaan di Perguruan Tamansiswa. Sedangkan, pameran dan pertunjukan kesenian dapat menumbuhkan sikap sosial atau peduli dan percaya diri kepada siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Ary H. Gunawan. (1995). *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Sukowati Dewantara. (1985). *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darsiti Soeratman. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fred Wibowo (Ed.). (1981). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Gottschalk, Louis. (2015). *Mengerti Sejarah*. (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kenji Tsuchiya. (1992). *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. (Terjemahan H.B. Jassin). Jakarta: Balai Pustaka. (Edisi asli diterbitkan 1988 oleh University of Hawaii Press).
- Ki Fudyartanta. (1995). *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013a). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. (2013b). *Bagian Kedua: Kebudayaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moch. Tauchid. (1955). *Perguruan Partikelir*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman-Siswa.



- \_\_\_\_\_. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa.
- S. Nasution. (2001). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sajoga. (1981). "Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952". Dalam *Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, hlm. 193-305.
- Suparto Rahardjo. (2014). *Ki Hadjar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Jurnal:**
- Dyah Kumalasari. (1 September 2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis-Religius). *Istoria*. Vol. VIII No. 1, Artikel 3716-9567-1-PB. Diambil pada tanggal 27 Maret 2018, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3716/3190>, hlm. 47-59.
- Majalah:**
- Ki Hadjar Dewantara. (1931). Hal Pendidikan dan Pengadjaran Nasional, *Poesara*, Jilid I No. 3-5, hlm. 23-26.
- \_\_\_\_\_. (1932). Poatoesan Rapat Besar Persatoean Taman Siswa pada h.b. 5-7 Agoestoes 1932 di Mataram, *Poesara*, Jilid II No. 11-12, hlm. 80-83.
- \_\_\_\_\_. (1933a). Hal Watak, *Poesara*, Jilid III No. 11, hlm. 170-171.
- \_\_\_\_\_. (1933b). Tentang Cultuur dan Kunst didalam Taman Siswa, *Poesara*, Jilid III No. 7, hlm. 97-99.
- \_\_\_\_\_. (1936). Keterangan "Rentjana" Peroebahan, *Poesara*, Jilid VI No. 6, hlm. 109-116.
- \_\_\_\_\_. (1940). National Frobelschool, *Poesara*, Jilid X No. 1-3, hlm. 14-17, 42-45, dan 66-69.
- \_\_\_\_\_. (1941). Kesenian didalam Pendidikan, *Poesara*, Jilid XI No. 6, hlm. 138-143.
- Ki S. Mangoensarkoro. (1935). Rentjana Pengadjaran Taman-Dewasa dan Taman-Dewasa-Raya, *Poesara*, Jilid V No. 10, hlm. 217-231.
- Paniteran Madjelis Lochoer. (1933). Sendi Oentoek Memboeat Daftar Peladjaran di Dalam Taman-Anak (Rantjangan tjb. Mataram), *Poesara*, Jilid III No. 8, hlm. 120.
- \_\_\_\_\_. (1934). Konperesi Besar jang Ke III Moelai 17-21 Desember 1933 di Mataram (*Verslag Oemoem*), *Poesara*, Jilid IV No. 4, hlm. 55-70.
- \_\_\_\_\_. (1935). Taman Goeroe-Serimpi di Mataram, *Poesara*, Jilid V No. 9, hlm. 203.
- \_\_\_\_\_. (1936). Poatoesan-poatoesan Rapat-Besar Ke IV dari Persatoean Taman-Siswa pada h.b. 19-23 April 1923 di Mataram, *Poesara*, Jilid VI No. 6, hlm. 118-119.
- \_\_\_\_\_. (1938b). Rapat Besar Oemoem jang Ketiga, *Poesara*, Jilid VIII No. 13, hlm. 240-243.
- \_\_\_\_\_. (1938a). Perletakan Batoe Pertama Pendapa-Poesat Taman-Siswa, *Poesara*, Jilid VIII No. 8, hlm. 160-162.

Yogyakarta, 29 Juni 2018

Reviewer,



Dr. Aman, M.Pd.

NIP. 19741015 200312 1 001

Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

NIP. 19770618 200312 2 001